**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bidang pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap kelanjutan hidup bangsa dan negara. Bahkan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia banyak tergantung pada bagaimana penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 menyatakan bahwa:

Mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Seiring dengan berjalannya waktu hal tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan harapan, baik pada tahap pelaksanaan, perbaikan dan perubahan dari berbagai pihak terus diupayakan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dikembangkan cara belajar yang baik dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mencapai kedewasaan, kemampuan berfikir, bertindak dan berbuat secara mandiri serta mampu mencapai solusi dan menemukan sendiri jawaban disetiap permasalahan suatu pelajaran tertentu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak juga perubahan yang terjadi dalam segala aspek bidang kehidupan manusia. Oleh karena itu, mata pelajaran IPA di sekolah diharapkan maksimal demi terwujudnya tujuan pendidikan. Belajar pada mata pelajaran IPA tidak hanya sekedar menghafal konsep, tetapi dengan belajar mata pelajaran IPA diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, makhluk lain, dan lingkungan sekitarnya.

1

Menurut Asih Widi (2014: 22) bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan rumpun ilmu, memiliki karakter khususya itu mempelajari fenomena alam yang factual (*factual*), baik berupa kenyataan *(reality )* atau kejadian *(events)* dan hubungan sebab-akibatnya. Cabang ilmu yang termasuk rumpun IPA saat ini antara lain Biologi, Fisika, IPA, Astronomi dan Geologi.

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor dan kreativitas serta melatih siswa berfikir kritis dalam memahami fenomena-fenomena alam yang ada di lingkungannya. Sehingga nantinya siswa dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya dan sangat diharapkan siswa dapat merasakan atau melakukan langsung apa yang di pelajarinya.

Pembelajaran IPA harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya. Karena suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain. Oleh karena itu siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut, siswa harus dapat menghubungkan apa yang telah dimiliki dalam struktur berpikirnya berupa konsep tentang IPA dengan permasalahan yang ia hadapi dalam mata pelajaran IPA nantinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suparno (Heruman, 2007: 5) tentang belajar bermakna yaitu “kegiatan siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang telah di milikinya”.

Kenyataannya kondisi di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terungkap berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Maret 2016 di kelas IV SD Negeri 24 Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Rendahnya hasil belajar IPA pada siswa disebabkan oleh faktor guru dan siswa. Setelah Observasi, terungkap bahwa: (1) guru dalam memberikan pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan dan pengetahuan saja, kurang mengarah pada pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada pengembangan kemampuan berfikiranak; (2) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan pendapatnya; dan (3) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran seperti di atas memberikan dampak yang sangat buruk bagi siswa di antaranya: (1) siswa dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang bermain dengan teman sebangkunya sehingga kurang memperhatikan pembelajaran; (2) siswa merasa jenuh dan kurang memperhatikan guru saat menjelaskandan; (3) siswa sulit untuk memahami pembelajaran yang diajarkan.

Rendahnya hasil belajar siswa yang dilihat dari transkrip nilai ulangan harian membuktikan bahwa data rata-rata hasil belajar IPA pada siswa di Kelas IV SD Negeri 24 Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, diperoleh hasil 56% yang artinya di bawah standar pencapaian criteria ketuntasan minimal dari segi hasil adalah bila 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai≥70, data tersebut diperoleh dari guru kelas IV SD Negeri 24 Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan penyebab permasalahan di atas maka peneliti dan guru menyimpulkan bahwa yang menjadi penyebab permasalahan adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagai seorang guru hendaknya berusaha mengetahui metode pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam belajar, serta mampu melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar-mengajar sehingga siswa mampu untuk menemukan sendiri pengetahuan dari apa yang dipelajarinya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya secara aktif yaitu melalui metode *discovery*.

Metode *discovery* merupakan konsep belajar yang berpusat pada peserta didik, dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Dengan menerapkan metode *discovery* dalam pembelajaran, dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya serta memperoleh pengetahuan yang melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang ingin tahu dan memotivasi kemampuan siswa, sehingga pembelajaran tersebut berlangsung secara aktif.

Menurut Hamalik (Asih Widi, 2014: 81) :

Pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran yang selalu melibatkan peserta didik dalam pembangunan konsep IPA yang melibatkan proses mental yang terjadi di dalam diri peserta didik, proses mental yang terjadi adalah observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi.

Berdasarkan permasalahan di lapangan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Metode *Discovery* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri 24 Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode *discovery* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 24 Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan penerapan metode *discovery* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 24 Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode pembelajaran *discovery* ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang penerapan metode pembelajaran *discovery* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan dasar untuk penelitian dengan masalah yang sama kedepannya.
3. Manfaat Praktis
4. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan kualitas pembelajaran melalui metode pembelajaran *discovery* dengan bantuan alat peraga, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA serta meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.
5. Bagi siswa, memperoleh cara belajar IPA yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru.
6. Bagi sekolah, dapat dijadikan kebijakan untuk mendorong para guru lebih inovatif, kreatif, dan profesional dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas.